

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Pasal 1 Ayat 3 Perbankan No 7 Tahun 1992, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan uang hanya dalam bentuk deposito berjangka tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dalam bentuk itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Sedangkan menurut Undang-Undang Pasal 1 Ayat 4 No 10 Tahun 1998, disebutkan bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, Dengan demikian, Bank Perkreditan Rakyat Syariah dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga keuangan sebagaimana Bank Perkreditan Rakyat yang konvensional yang operasionalnya memakai prinsip-prinsip syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Lembaga keuangan yang melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik perorangan maupun lembaga usaha atas transaksi pembiayaan yang tidak berbasis riba yang sesuai dengan prinsip syariah.

Kehadiran BPRS diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam terutama masyarakat golongan ekonomi lemah. Hal ini disebabkan yang menjadi sasaran utama dari

BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya termasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah. Kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, sehingga pada gilirannya bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam pendanaan untuk usaha mikro, kecil dan menengah, hal ini sesuai dengan PBI No, 11/23/PBI/2009. Selain itu, Dalam melaksanakan perannya sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana, maka BPRS harus terus meningkatkan efisiensi kinerjanya agar mampu bertahan dalam menghadapi ketatnya persaingan industri keuangan di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah dapat dinilai dari perkembangan Pembiayaan Murabahah, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Rasio (FDR) dan Return On Asset (ROA).

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah Data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau riwayat laporan yang telah tersusun yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan data Time Series Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) selama lima tahun dari tahun 2015-2019. Berikut adalah data dari Pembiayaan Murabahah, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Rasio (FDR) dan Return On Asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2015-2019 yang diakses langsung melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id.

Tabel 4.1
Data Perkembangan Pembiayaan pada BPRS Indonesia
Tahun 2015-2019 (Dalam Juta Rupiah)

Bulan / Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	3.990.394	4.508.500	5.053.883	5.964.912	6.901.676
Februari	4.054.034	4.576.633	5.212.267	6.067.532	6.998.501
Maret	4.132.430	4.626.941	5.312.969	6.204.187	7.154.381
April	4.212.147	4.717.875	5.423.220	6.368.352	7.263.563
Mei	4.281.505	4.834.728	5.566.977	6.523.203	7.392.992
Juni	4.367.727	4.927.903	5.651.456	6.487.520	7.376.154
Juli	4.355.748	4.881.059	5.633.112	6.539.388	7.454.207
Agustus	4.379.306	4.924.873	5.669.969	6.576.979	7.534.097
September	4.403.582	4.887.370	5.697.837	6.621.867	7.615.697
Oktober	4.417.108	4.913.797	5.760.220	6.716.831	7.681.113
November	4.443.955	4.982.796	5.806.307	6.815.750	7.735.914
Desember	4.491.697	5.053.764	5.904.751	6.940.379	7.457.774

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah.

Berdasarkan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Perkembangan Pembiayaan Murabahah pada BPRS di Indonesia Periode 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Oleh karena itu, Pada tahun 2015 diketahui bahwa Pembiayaan Murabahah terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 3.990.394, sedangkan tingkat Pembiayaan Murabahah tertinggi sebesar Rp. 4.491.697 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2016 diketahui bahwa Pembiayaan Murabahah terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 4.508.500, sedangkan tingkat Pembiayaan Murabahah tertinggi sebesar Rp 5.053.764 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2017 diketahui bahwa tingkat Pembiayaan terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 5.053.883, sedangkan tingkat Pembiayaan Murabahah tertinggi sebesar Rp. 5.904.751 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2018 diketahui bahwa tingkat Pembiayaan Murabahah terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 5.964.912, sedangkan tingkat Pembiayaan Murabahah tertinggi sebesar Rp. 6.940.379 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2019 diketahui bahwa tingkat Pembiayaan Murabahah terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 6.901.676, sedangkan tingkat Pembiayaan Murabahah tertinggi sebesar Rp. 7.735.914 yang terdapat pada bulan November.

Tabel 4.2
Data DPK pada BPRS Indonesia
Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

Bulan / Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	4.052.117	4.845.309	5.897.239	7.105.191	8.103.396
Februari	4.082.765	4.884.414	5.999.877	7.148.155	8.082.299
Maret	4.152.997	4.965.547	6.019.516	7.242.954	8.135.985
April	4.204.807	5.045.786	6.143.791	7.273.665	8.030.510
Mei	4.193.194	5.059.287	6.113.523	7.149.497	7.958.806
Juni	4.099.039	4.997.238	6.042.107	7.165.907	8.099.759
Juli	4.192.498	5.281.377	6.268.626	7.485.582	8.417.124
Agustus	4.309.645	5.451.955	6.387.759	7.597.800	8.546.771
September	4.380.037	5.435.445	6.486.741	7.739.373	8.635.339
Oktober	4.467.490	5.509.530	6.562.411	7.751.935	8.691.083
November	4.569.375	5.669.456	6.718.910	7.977.272	8.903.003
Desember	4.801.888	5.823.964	6.987.280	8.134.938	8.731.890

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah.

Berdasarkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai DPK pada BPRS di Indonesia Periode 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Oleh karena itu, Pada tahun 2015 diketahui bahwa DPK terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 4.052.117, sedangkan tingkat DPK tertinggi sebesar Rp 4.801.888 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2016 diketahui bahwa DPK terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 4.845.309, sedangkan tingkat DPK tertinggi sebesar Rp 5.823.964 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2017 diketahui bahwa DPK terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 5.897.239,

sedangkan tingkat DPK tertinggi sebesar Rp. 6.987.280 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2018 diketahui bahwa DPK terendah terdapat pada bulan Januari dengan jumlah Rp. 7.105.191, sedangkan tingkat DPK tertinggi sebesar Rp. 8.134.938 yang terdapat pada bulan Desember. Pada tahun 2019 diketahui bahwa DPK terendah terdapat pada bulan April dengan jumlah Rp. 7.958.806, sedangkan tingkat DPK tertinggi sebesar Rp. 8.903.003 yang terdapat pada bulan November.

Tabel 4.3
Data NPF pada BPRS Indonesia
Tahun 2015-2019 (%)

Bulan / Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	8,97%	9,08%	9,61%	10,60%	8,94%
Februari	9,11%	9,41%	9,98%	11,21%	9,02%
Maret	10,36%	9,44%	9,94%	10,98%	8,71%
April	9,33%	9,51%	10,15%	11,56%	8,89%
Mei	9,38%	9,60%	10,63%	11,55%	8,70%
Juni	9,25%	9,18%	10,71%	11,78%	8,83%
Juli	9,80%	9,97%	10,78%	11,80%	8,73%
Agustus	9,74%	10,99%	10,77%	11,75%	8,74%
September	9,87%	10,47%	10,79%	11,60%	8,27%
Oktober	10,01%	10,49%	10,90%	11,35%	8,28%
November	9,69%	10,13%	10,81%	10,94%	7,92%
Desember	8,20%	8,63%	9,68%	9,30%	7,05%

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah.

Berdasarkan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai NPF pada BPRS di Indonesia Periode 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Oleh karena itu, Pada tahun 2015 diketahui bahwa tingkat NPF terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 8,20%, sedangkan tingkat NPF tertinggi

sebesar 10,36% terdapat pada bulan Maret. Pada tahun 2016 diketahui bahwa tingkat NPF terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 8,63%, sedangkan tingkat NPF tertinggi sebesar 10,99% yang terdapat pada bulan Agustus. Pada tahun 2017 diketahui bahwa tingkat NPF terendah terdapat pada bulan Januari sebesar 9,61%, sedangkan tingkat NPF tertinggi sebesar 10,90% terdapat pada bulan Oktober. Pada tahun 2018 diketahui bahwa tingkat NPF terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 9,30%, sedangkan tingkat NPF tertinggi sebesar 11,80% yang terdapat pada bulan Juli. Pada tahun 2019 diketahui bahwa tingkat NPF terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 7,05%, sedangkan tingkat NPF tertinggi sebesar 9,02% yang terdapat pada bulan Februari.

Tabel 4.4
Data CAR pada BPRS Indonesia
Tahun 2015-2019 (%)

Bulan / Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	24,43%	23,48%	23,46%	22,50%	20,33%
Februari	24,67%	23,17%	23,05%	20,28%	21,72%
Maret	23,04%	22,15%	21,53%	20,60%	20,19%
April	22,53%	21,22%	20,94%	20,30%	19,85%
Mei	21,73%	20,54%	20,57%	19,97%	21,21%
Juni	21,73%	20,22%	20,62%	19,96%	19,54%
Juli	21,52%	20,31%	20,69%	19,76%	19,22%
Agustus	20,85%	20,24%	20,74%	18,81%	19,58%
September	20,71%	20,72%	20,89%	19,78%	19,48%
Oktober	20,93%	20,71%	20,92%	19,67%	19,61%
November	22,08%	20,78%	20,93%	19,27%	19,27%
Desember	21,47%	21,73%	20,81%	19,33%	17,99%

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai CAR pada BPRS di Indonesia Periode 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Oleh karena itu, Pada tahun 2015 diketahui bahwa tingkat CAR terendah terdapat pada bulan September sebesar 20,71%, sedangkan tingkat CAR tertinggi sebesar 24,67% terdapat pada bulan Februari. Pada tahun 2016 diketahui bahwa tingkat CAR terendah terdapat pada bulan Juni sebesar 20,22%, sedangkan tingkat CAR tertinggi sebesar 23,48% yang terdapat pada bulan Januari. Pada tahun 2017 diketahui bahwa tingkat CAR terendah terdapat pada bulan Mei sebesar 20,57%, sedangkan tingkat CAR tertinggi sebesar 23,46% terdapat pada bulan Januari. Pada tahun 2018 diketahui bahwa tingkat CAR terendah terdapat pada bulan Agustus sebesar 18,81%, sedangkan tingkat CAR tertinggi sebesar 22,50% yang terdapat pada bulan Januari. Pada tahun 2019 diketahui bahwa tingkat CAR terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 17,99%, sedangkan tingkat CAR tertinggi sebesar 21,72% yang terdapat pada bulan Februari.

Tabel 4.5
Data ROA pada BPRS Indonesia
Tahun 2015-2019 (%)

Bulan / Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	2,31%	2,32%	2,33%	2,50%	2,56%
Februari	2,23%	2,32%	2,31%	2,52%	2,32%
Maret	2,07%	2,25%	2,29%	2,38%	2,36%
April	2,19%	225,50%	2,30%	2,36%	2,47%
Mei	2,17%	2,16%	2,28%	3,32%	2,48%

Juni	2,30%	2,18%	2,24%	2,41%	2,51%
Juli	2,28%	2,21%	2,50%	2,27%	2,59%
Agustus	2,34%	2,11%	2,51%	2,27%	2,54%
September	2,22%	2,45%	2,56%	2,30%	2,52%
Oktober	2,20%	2,47%	2,49%	2,26%	2,52%
November	2,15%	2,34%	2,51%	1,73%	2,27%
Desember	2,20%	2,47%	2,55%	1,87%	2,61%

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah.

Berdasarkan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai ROA pada BPRS di Indonesia Periode 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Oleh karena itu, Pada tahun 2015 diketahui bahwa tingkat ROA terendah terdapat pada bulan Maret sebesar 2,07%, sedangkan tingkat ROA tertinggi sebesar 2,34% terdapat pada bulan Agustus. Pada tahun 2016 diketahui bahwa tingkat ROA terendah terdapat pada bulan Agustus sebesar 2,11%, sedangkan tingkat ROA tertinggi sebesar 225,50% yang terdapat pada bulan April. Pada tahun 2017 diketahui bahwa tingkat ROA terendah terdapat pada bulan Juni sebesar 2,24%, sedangkan tingkat ROA tertinggi sebesar 2,56% terdapat pada bulan September. Pada tahun 2018 diketahui bahwa tingkat ROA terendah terdapat pada bulan November sebesar 1,73%, sedangkan tingkat ROA tertinggi sebesar 2,52% yang terdapat pada bulan Februari. Pada tahun 2019 diketahui bahwa tingkat ROA terendah terdapat pada bulan November sebesar 2,27%, sedangkan tingkat ROA tertinggi sebesar 2,61% yang terdapat pada bulan Desember.

Tabel 4.6
Data FDR pada BPRS Indonesia
Tahun 2015-2019 (%)

Bulan / Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	123,50%	118,56%	113,79%	109,34%	111,52%
Februari	124,75%	119,92%	114,54%	110,43%	113,70%
Maret	125,60%	121,55%	116,98%	111,53%	115,50%
April	126,67%	121,55%	116,84%	114,08%	118,99%
Mei	129,63%	125,03%	121,04%	119,40%	122,33%
Juni	135,68%	129,35%	124,47%	118,91%	120,08%
Juli	132,47%	121,32%	119,59%	114,56%	117,02%
Agustus	130,28%	118,96%	118,12%	113,39%	116,33%
September	129,01%	118,63%	116,49%	112,15%	116,71%
Oktober	127,21%	117,86%	116,14%	113,40%	117,62%
November	125,64%	116,26%	114,19%	111,90%	116,09%
Desember	120,06%	114,40%	111,12%	111,67%	113,59%

Sumber: Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Perbankan Syariah.

Berdasarkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai FDR pada BPRS di Indonesia Periode 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Oleh karena itu, Pada tahun 2015 diketahui bahwa tingkat FDR terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 120,06%, sedangkan tingkat FDR tertinggi sebesar 135,68% terdapat pada bulan Juni. Pada tahun 2016 diketahui bahwa tingkat FDR terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 114,40%, sedangkan tingkat FDR tertinggi sebesar 129,35% yang terdapat pada bulan Juni. Pada tahun 2017 diketahui bahwa tingkat FDR terendah terdapat pada bulan Desember sebesar 111,12%, sedangkan tingkat FDR tertinggi sebesar 124,47% terdapat pada bulan Juni. Pada tahun 2018 diketahui bahwa tingkat FDR terendah terdapat pada bulan

Januari sebesar 109,34%, sedangkan tingkat FDR tertinggi sebesar 119,40% yang terdapat pada bulan Mei. Pada tahun 2019 diketahui bahwa tingkat FDR terendah terdapat pada bulan Januari sebesar 111,52%, sedangkan tingkat FDR tertinggi sebesar 122,33% yang terdapat pada bulan Mei.

C. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun data yang dikumpulkan dan selanjutnya akan diringkas dalam unit analisis yang meliputi: Frekuensi, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus dan range serta varian-varian lainnya. Adapun hasil dalam perhitungan statistik deskriptif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan Murabahah	60	3990394	7735914	5707530,15	1146636,713
DPK	60	4052117	8903003	6336852,90	1511760,576
NPF	60	7,05	11,80	9,8643	1,08293
CAR	60	17,99	24,67	20,9055	1,34989
FDR	60	109,34	135,68	118,9573	5,96181
ROA	60	1,73	225,50	6,0708	28,80909
Valid N (listwise)	60				

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

a. Variabel Pembiayaan Murabahah

Berdasarkan Pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) pada variabel pembiayaan murabahah yaitu sebanyak 60 sampel. Sampel tersebut diambil dari laporan keuangan time series (per bulan) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BPRS pada tahun 2015-2019. Maka variabel pembiayaan murabahah memiliki nilai terendah (minimum) selama tahun 2015 sampai 2019 sebesar 3990394 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 7735914. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan Pembiayaan Murabahah pada BPRS berkisaran antara 3990390 sampai dengan 7735914 dengan rata-rata (mean) sebesar 5707530,15 pada standar deviasi sebesar 1146636,713. Berdasarkan data penelitian, bahwa perkembangan Pembiayaan Murabahah terendah terdapat pada tahun 2015, sedangkan perkembangan Pembiayaan Murabahah tertinggi terdapat pada tahun 2019.

b. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan Pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sebanyak 60 sampel. Sampel tersebut diambil dari laporan keuangan time series (per bulan) pada Bank Pembiayaan

Rakyat Syariah BPRS pada tahun 2015-2019. Maka variabel DPK memiliki nilai terendah (minimum) selama tahun 2015 sampai 2019 sebesar 4052117 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 8903003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DPK pada BPRS berkisaran antara 4053117 sampai dengan 8903003 dengan rata-rata (mean) sebesar 6336852,90 pada standar deviasi sebesar 1511760,576. Berdasarkan data penelitian, bahwa tingkat nilai DPK terendah terdapat pada tahun 2015, sedangkan tertinggi terdapat pada tahun 2019.

c. Variabel Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan Pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) pada variabel NPF yaitu sebanyak 60 sampel. Sampel tersebut diambil dari laporan keuangan time series (per bulan) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BPRS pada tahun 2015-2019. Maka variabel NPF memiliki nilai terendah (minimum) selama tahun 2015 sampai 2019 sebesar 7,05 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 11,80. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat NPF pada BPRS berkisaran antara 7,05 sampai dengan 11,80 dengan rata-rata (mean) sebesar 9,8643 pada standar deviasi sebesar 1,08293. Berdasarkan data penelitian, bahwa tingkat nilai DPK terendah terdapat pada tahun 2015, sedangkan tertinggi terdapat pada tahun 2019.

d. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan Pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) pada variabel CAR yaitu sebanyak 60 sampel. Sampel tersebut diambil dari laporan keuangan time series (per bulan) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BPRS pada tahun 2015-2019. Maka variabel pembiayaan murabahah memiliki nilai terendah (minimum) selama tahun 2015 sampai 2019 sebesar 17,99 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 24,67. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat CAR pada BPRS berkisaran antara 17,99 sampai dengan 24,67 dengan rata-rata (mean) sebesar 20,9055 pada standar deviasi sebesar 1,34989. Berdasarkan data penelitian, bahwa tingkat nilai DPK terendah terdapat pada tahun 2015, sedangkan tertinggi terdapat pada tahun 2019.

e. Variabel Financing to Deposit Rasio (FDR)

Berdasarkan Pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) pada variabel FDR yaitu sebanyak 60 sampel. Sampel tersebut diambil dari laporan keuangan time series (per bulan) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BPRS pada tahun 2015-2019. Maka variabel pembiayaan murabahah memiliki nilai terendah (minimum) selama tahun 2015 sampai 2019 sebesar 109,34, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 136,68. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat FDR berkisaran antara 109,34 sampai dengan 136,68 dengan rata-rata (mean) sebesar 9,8643 pada standar deviasi sebesar 1,08293. Berdasarkan data penelitian, bahwa tingkat nilai DPK pada BPRS terendah terdapat pada tahun 2015, sedangkan tertinggi terdapat pada tahun 2019.

f. Variabel Return On Asset (ROA)

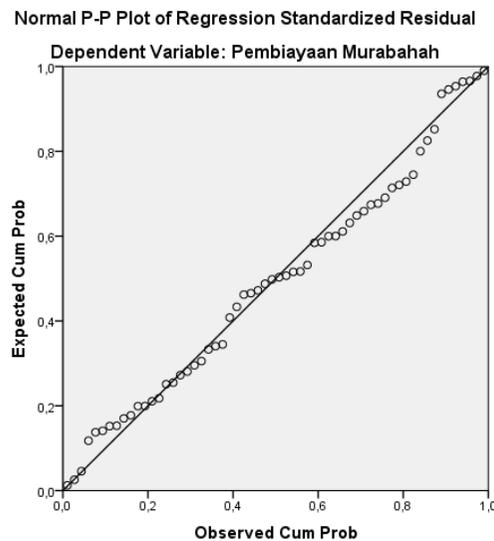
Berdasarkan Pada hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) pada variabel pembiayaan murabahah yaitu sebanyak 60 sampel. Sampel tersebut diambil dari laporan keuangan time series (per bulan) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah BPRS pada tahun 2015-2019. Maka variabel FDR memiliki nilai terendah (minimum) selama tahun 2015 sampai 2019 sebesar 1,73 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 225,50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ROA pada BPRS berkisaran antara 1,73 sampai dengan 225,50 dengan rata-rata (mean) sebesar 6,0708 pada standar deviasi sebesar 28,80909. Berdasarkan data penelitian, bahwa tingkat nilai DPK terendah terdapat pada tahun 2015, sedangkan tertinggi terdapat pada tahun 2019.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam Uji asumsi klasik terdapat uji-uji yang dapat mendeteksi penelitian diantaranya yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, antara variabel independen dengan dependen memiliki distribusi normal atau tidak normal. Untuk membuktikan bahwa Uji Normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal maka dilakukan uji dengan metode P-P Plot of Regression Standarized Residual. Dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas dengan metode Probability Plot yakni apabila data plotting (titik-titik) menggambarkan data yang sesungguhnya yang mengikuti garis diagonal maka uji normalitas berdistribusi normal.



Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Gambar 4.1
Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 4.1 dalam hasil uji Normalitas dengan metode Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual yang menggambarkan data sesungguhnya yang mengikuti garis diagonal maka disimpulkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal karena data plotting (titik-titik) menggambarkan data yang sesungguhnya yang mengikuti garis diagonal.

Apabila ragu dengan metode Probability Plot maka diuji kembali dengan metode Kolmogrov Smirnov. Dalam pengambilan keputusan uji normalitas metode Kolmogrov Smirnov yakni apabila data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ dan kebalikannya apabila data tidak berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	44855,5795579
Most Extreme Differences	Absolute	6
	Positive	,079
	Negative	,079
Kolmogorov-Smirnov Z		-,060
Asymp. Sig. (2-tailed)		,611
		,849

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa dalam uji Normalitas dengan metode Koimogrov-simrnov Test terdapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,849. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,849 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa Apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi α (0,05) yang telah ditentukan bahwa H_0 diterima yang berarti model tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Dasar dalam pengambilan keputusan Uji Multikolinieritas adalah jika nilai Tolerance $> 0,100$ maka tidak adanya gejala pada uji Multikolinieritas dan sebaliknya jika nilai Tolerance $< 0,100$ maka adanya gejala pada uji Multikolinieritas. Sedangkan jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak adanya gejala pada uji Multikolinieritas dan kebalikannya jika nilai VIF $> 10,00$ maka adanya gejala pada uji Multikolinieritas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-5957817,390	408720,903		-14,577	,000		
DPK	,895	,009	1,180	94,389	,000	,181	5,517
NPF	8639,533	6456,758	,008	1,338	,186	,762	1,312
CAR	26233,360	7321,795	,031	3,583	,001	,381	2,622
FDR	45040,887	1809,962	,234	24,885	,000	,320	3,125
ROA	202,029	215,228	,005	,939	,352	,969	1,032

a. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

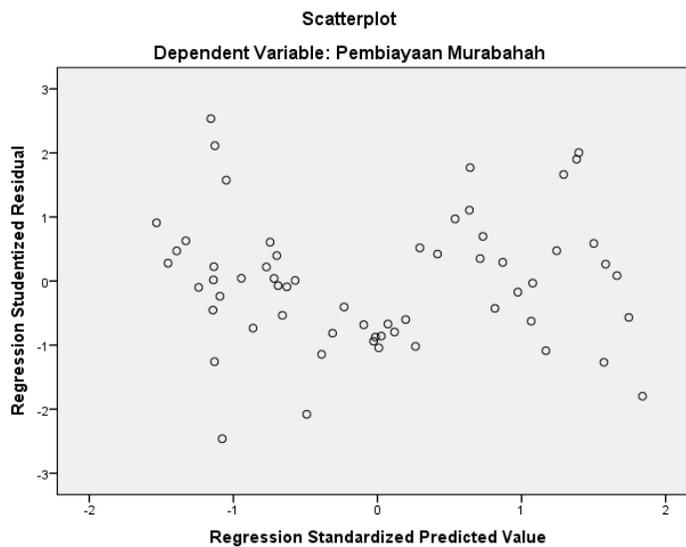
Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel 4.9 bahwa nilai Tolerance pada variabel DPK sebesar 0,181, variabel NPF sebesar 0,762, variabel CAR sebesar 0,381, variabel FDR sebesar 0,320 dan variabel ROA sebesar 0,969. Sehingga nilai VIF pada variabel DPK sebesar 5,517, variabel NPF sebesar 1,312, variabel CAR sebesar 2,622, variabel FDR sebesar 3,125 dan variabel ROA sebesar 1,032. Bahwa disimpulkan pada penelitian ini dalam uji multikolinearitas tidak adanya gejala multikolinearitas karena nilai tolerance pada setiap variabel $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Untuk Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode Scatterplot dasar dalam pengambilan keputusan dengan metode Scatterplot yakni jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang) pada gambar Scatterplot, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak adanya gejala Heteroskedasitas dalam penelitian ini.



Sumber :data sekunder diolah dengan SPSS 20

Gambar 4.2

Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.2 menyatakan bahwa dalam uji heteroskedastisitas menggunakan metode Scatterplot yakni tidak ada pola yang jelas (bergelombang) pada gambar Scatterplot, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka disimpulkan bahwa tidak adanya gejala Heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Untuk membuktikan dengan metode lain agar tidak adanya masalah dalam uji Heteroskedastisitas maka diuji kembali menggunakan metode Glejser. Dalam pengambilan keputusan Uji geljser jika nilai Signifikansi (sig) disetiap variabel $> 0,05$ maka tidak adanya gejala pada uji Heteroskedastisitas, dan kebalikannya jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka terjadinya gejala pada uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

```

COMPUTE Abs_Res3=ABS(RES_3) .
EXECUTE .
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Abs_Res3
/METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4 X5

/SAVE RESID.

```

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.038	.026		-1.468	.148
DPK	1.100E-9	.000	.539	1.842	.071
FDR	.000	.000	.331	1.504	.138
CAR	.001	.000	.389	1.928	.059
NPF	.000	.000	-.130	-.915	.364
ROA	-1.726E-5	.000	-.161	-1.276	.207

a. Dependent Variable: Abs_Res3

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.10 bahwa nilai signifikansi (sig) pada variabel DPK 0,071, NPF 0,138), CAR 0,059, NPF 0,364 dan ROA 0,207, Maka disimpulkan bahwa uji Heteroskedastisitas menggunakan uji glejser tidak adanya masalah pada uji Heteroskedastisitas, karena nilai Signifikansi (sig) disetiap Variabel > 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model dan dapat dilihat dari nilai statistik durbin-watson. Dalam pengambilan keputusan dalam uji Autokorelasi dengan metode Durbin-Watson yakni Jika nilai Durbin-Watson terletak diantara du sampai dengan (4-du) maka tidak adanya gejala pada uji Autokorelasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,998	,998	46886,261	,695

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, FDR, NPF, DPK

b. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber :data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.11 dalam uji Autokorelasi didapatkan nilai DW sebesar 0,695 kemudian dicari nilai du pada distribusi nilai tabel durbin watson yang berdasarkan variabel (k) sebanyak 5 dan sampel (n) sebanyak 60 dengan signifikan 0,05 %, sehingga didapat nilai dU 1,7671 dan nilai DI 1,4086 berdasarkan hasil tabel DW. Maka hasil dari uji durbin watson terdapat nilai du 1,7671 > DW 0,695 dan nilai (4-du) 4 – 1,7671 maka nilainya 2,2329. Sehingga didapat nilai du > DW < 4-du atau 1,4086 > 0,695 < 2,2329, maka dapat disimpulkan dalam uji Autokorelasi yakni terjadinya gejala Autokorelasi positif pada uji Autokorelasi..

Dari hasil pendeteksian tersebut, jika terjadi autokorelasi maka harus diperbaiki dengan cara transformasi, untuk mengatasi masalah autokorelasi maka digunakan metode Uji Durbin Watson Two Step Methode maka metode yang dilakukan step pertama adalah Cochrane Orcutt step 1 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Metode Cochrane Orcutt Step 1

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 ^a	,994	,993	32808,10208	1,363

a. Predictors: (Constant), LAG_X5, LAG_X2, LAG_X4, LAG_X3, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.12 dalam uji Autokorelasi dengan metode Cochrane Orcutt step 1 didapatkan nilai DW sebesar 1,363 kemudian dicari nilai du pada distribusi nilai tabel durbin watson yang berdasarkan variabel (k) sebanyak 5 dan sampel (n) sebanyak 60 dengan signifikan 0,05 %, sehingga didapat nilai dU 1,7671 dan nilai dl 1,4086 berdasarkan hasil tabel DW. Maka hasil dari uji durbin watson terdapat nilai du 1,7671 > DW 1,363 dan nilai (4-du) 4 – 1,7671 maka nilainya 2,2329. Sehingga didapat nilai du > DW < 4-du atau 1,7671 > 1,363 < 2,2329, maka dapat disimpulkan dalam uji Autokorelasi bahwa terjadinya gejala autokorelasi positif pada uji Autokorelasi..

Dari hasil pendeteksian menggunakan metode Cochrane Orcutt, masih terjadi autokorelasi maka harus diperbaiki lagi dengan cara transformasi, untuk mengatasi masalah autokorelasi maka digunakan metode Cochrane Orcutt step 2 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi Metode Cochrane Orcutt step 2

```

COMPUTE LnY@1=LN_Y - 0.8925 * LAG(LN_Y) . EXECUTE.
COMPUTE LnX1@1=LN_X1 - 0.8925 * LAG(LN_X1) .
EXECUTE.
COMPUTE LnX2@1=LN_X2 -
0.8925 * LAG(LN_X2) . EXECUTE.
COMPUTE LnX3@1=LN_X3 - 0.8925 * LAG(LN_X3) .
EXECUTE.
COMPUTE LnX4@1=LN_X4 -
0.8925 * LAG(LN_X4) . EXECUTE.
COMPUTE LnX5@1=LN_X5 - 0.8925 * LAG(LN_X5) .
EXECUTE.
REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEF
F OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /
NOORIGIN /DEPENDENT LnY@1 /METHOD=ENTER LnX1@
1 LnX2@1 LnX3@1 LnX4@1 LnX5@1 /RESIDUALS DURBIN
.

```

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987 ^a	,975	,972	,00374	1,776

a. Predictors: (Constant), LnX5@1, LnX3@1, LnX1@1, LnX2@1, LnX4@1

b. Dependent Variable: LnY@1

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.13 dalam uji Autokorelasi dengan metode Cochrane Orcutt step 2 didapatkan nilai DW sebesar 1,776 kemudian dicari nilai du pada distribusi nilai tabel durbin watson yang berdasarkan variabel (k) sebanyak 5 dan sampel (n) sebanyak 60 dengan signifikan 0,05 %, sehingga didapat nilai dU 1,7671 dan nilai DI 1,4086 berdasarkan hasil tabel DW. Maka hasil dari uji durbin watson terdapat nilai du 1,7671 > DW 1,363 dan nilai (4-du) 4 - 1,7671 maka nilainya 2,2329. Sehingga didapat nilai du < DW < 4-du atau 1,7671 < 1,776 < 2,2329,

maka dapat disimpulkan dalam uji autokorelasi bahwa tidak terjadinya gejala Autokorelasi positif pada uji Autokorelasi.

3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat seberapa pengaruhnya variabel independen DPK, NPF, CAR, FDR dan ROA terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan Murabahah. Dalam pengukuran.

Persamaan matematis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = \beta_1 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + e$$

Tabel 4.14
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,417	,049		-8,502	,000
LnX1@1	,960	,022	1,237	43,778	,000
LnX2@1	-,008	,008	-,021	-,927	,358
LnX3@1	,014	,013	,023	1,021	,312
LnX4@1	,916	,029	,875	31,113	,000
LnX5@1	,001	,001	,033	1,517	,135

a. Dependent Variable: LnY@1

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel 4.14 Maka dapat diperoleh dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan Murabahah} = -0,417 + 0,960 \text{ DPK} + (-0,008) \text{ NPF} + 0,014 \text{ CAR} + 0,916 \text{ FDR} + 0,001 \text{ ROA} + e$$

Adapun hasil dari interpretasi statistik dalam penelitian pada model persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil dari analisis uji Regresi linear bahwa diperoleh Nilai konstanta sebesar (-0,417) yang bernilai negatif. Artinya bahwa jika pada variabel DPK, NPF, CAR, FDR dan ROA dianggap tidak ada atau sama dengan nol (0), maka akan menyebabkan penurunan pada variabel Pembiayaan Murabahah sebesar 0,417.
- b. Variabel DPK diperoleh nilai Koefisien regresi sebesar 0,960 yang bernilai positif yang artinya jika terjadi kenaikan pada nilai DPK sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan pada variabel pembiayaan murabahah (Y) sebesar 0,960 %, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.
- c. Variabel NPF memiliki nilai Koefisien regresi sebesar (-0,008) yang bernilai negatif yang artinya jika terjadi kenaikan pada nilai NPF sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan pada variabel pembiayaan murabahah (Y) sebesar 0,008 %, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.
- d. Variabel CAR memiliki nilai Koefisien regresi sebesar 0,014 yang bernilai positif yang artinya jika terjadi kenaikan pada nilai CAR sebanyak 1% maka akan

menyebabkan penurunan pada variabel pembiayaan murabahah (Y) sebesar 0,014 %, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.

- e. Variabel FDR memiliki nilai Koefisien regresi sebesar 0,916 yang bernilai positif yang artinya jika terjadi kenaikan pada nilai FDR sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan pada variabel pembiayaan murabahah (Y) sebesar 0,916 %, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.
- f. Variabel ROA memiliki nilai Koefisien regresi sebesar 0,001 yang bernilai positif yang artinya jika terjadi kenaikan pada nilai ROA sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan pada variabel pembiayaan murabahah (Y) sebesar 0,001 %, dengan asumsi variabel independent yang lain dianggap konstan.

4. Hasil Uji Hipotesis

- a. Uji T (parsial)

Uji t (parsial) bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat signifikansi pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent dengan tingkat kepercayaan tertentu secara individu atau sendiri-sendiri. Nilai taraf signifikansi yakni 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang digunakan pada uji adalah:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka adanya pengaruh pada Variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak ada pengaruh pada Variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4.15
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,417	,049		-8,502	,000
LnX1@1	,960	,022	1,237	43,778	,000
LnX2@1	-,008	,008	-,021	-,927	,358
LnX3@1	,014	,013	,023	1,021	,312
LnX4@1	,916	,029	,875	31,113	,000
LnX5@1	,001	,001	,033	1,517	,135

a. Dependent Variable: LnY@1

Sumber :data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.15, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Variabel DPK dengan nilai $t_{\text{hitung}} 43,778 > t_{\text{tabel}} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.

- 2) Variabel NPF dengan nilai $t_{hitung} (-0,927) < t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,358 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.
- 3) Variabel CAR dengan nilai $t_{hitung} 1,021 < t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,312 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak.
- 4) Variabel FDR dengan nilai $t_{hitung} 31,113 > t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.
- 5) Variabel ROA dengan nilai $t_{hitung} 1,517 < t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,135 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK dan FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan murabahah pada BPRS Indonesia. Sedangkan variabel NPF, CAR dan ROA tidak berpengaruh terhadap variabel pembiayaan murabahah pada BPRS Indonesia.

b. Uji F (simultan)

Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat signifikansi pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent dengan tingkat kepercayaan tertentu secara simultan atau bersama-sama. Nilai taraf signifikansi yakni 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang digunakan pada uji adalah:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka adanya pengaruh pada Variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak ada pengaruh pada Variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 4.16
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,029	5	,006	407,633	,000 ^b
1 Residual	,001	53	,000		
Total	,029	58			

a. Dependent Variable: LnY@1

b. Predictors: (Constant), LnX5@1, LnX3@1, LnX1@1, LnX2@1, LnX4@1

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 4.16, maka diperoleh variabel DPK, NPF, CAR FDR dan ROA dengan nilai $F_{\text{hitung}} 407,633 > F_{\text{tabel}} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{06} ditolak dan H_{a6} diterima. Dengan demikian simpulkan bahwa secara simultan pada variabel DPK, NPF, CAR FDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Variabel pembiayaan Murabahah pada BPRS Indonesia periode 2015-2019.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besarnya varians dari variabel independent yang diterangkan oleh variabel dependent. Adapun penjelasan lain apabila nilai koefisien R^2 mendekati 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independent dapat menjelaskan dependent. Namun sebaliknya, jika nilai koefisien R^2 semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent.

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987 ^a	,975	,972	,00374	1,776

a. Predictors: (Constant), LnX5@1, LnX3@1, LnX1@1, LnX2@1, LnX4@1

b. Dependent Variable: LnY@1

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.17, diperoleh hasil uji Koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.15, maka diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,975 atau 97,5 % artinya hal ini menunjukkan bahwa variasi pada variabel dependen yaitu pembiayaan murabahah dapat diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel independent yaitu CAR, NPF, CAR, FDR dan ROA dalam uji koefisien determinasi, sedangkan sisanya ($100\% - 97,5\% = 2,5\%$)

yang dipengaruhi oleh variabel lain yang diluar model penelitian ini.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan Murabahah

Simpanan mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap pembiayaan. Hal tersebut karena simpanan merupakan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah yang paling besar sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan. Dalam hubungan dengan financing (pembiayaan), simpanan akan mempunyai hubungan dimana semakin tinggi tingkat simpanan pada bank akan semakin meningkat pula kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) diperoleh nilai thitung untuk variabel DPK dengan nilai $t_{hitung} 43,778 > t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_{0.1}$ ditolak dan $H_{1.1}$ diterima. Artinya bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019. Dengan demikian DPK dapat digunakan dalam memprediksi penyaluran pembiayaan murabahah karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel DPK dengan variabel pembiayaan murabahah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elok Vivin Vaidian (Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: 2016). Mengenai “Determinan Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.). Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Sehingga terdapat kemungkinan DPK yang disalurkan oleh bank syariah untuk pembiayaan murabahah hanya sedikit atau kecil dan sebagian besar disalurkan untuk pembiayaan selain pembiayaan murabahah. Seperti halnya pembiayaan mudharabah, ijarah atau musyarakah. Sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan murabahah kemungkinan besar berasal dari modal sendiri yang berasal dari pemegang saham karena pembiayaan murabahah termasuk pembiayaan yang berisiko kecil. Namun jika semakin besar sumber dana yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan semakin besar, sehingga keuntungan yang dimiliki bank akan meningkat, oleh karena itu DPK berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah.

2) Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan Murabahah

NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Non-Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil Non Performing Financing (NPF),

maka semakin kecil pula resiko pembiayaan atau kredit yang ditanggung pihak bank.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel NPF dengan nilai $t_{hitung} (-0,927) < t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,358 > 0,05$ maka dapat disimpulkan $H_{0,2}$ diterima dan $H_{1,2}$ ditolak. Artinya bahwa variabel NPF tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019. Dengan demikian *Non-Performing Financing* (NPF) tidak dapat digunakan dalam memprediksi penyaluran pembiayaan murabahah karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel NPF dengan variabel pembiayaan murabahah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syawal Harianto, Mizan Haris Al Amin & Dwi Meilvinasvita. Mengenai "*Determinan Pembiayaan Murabahah (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode (2012-2017))*". Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan disebabkan oleh tingginya permintaan dan pembiayaan serta penanganan pembiayaan bermasalah. NPF merupakan faktor pengendalian biaya dan posisi risiko pembiayaan. Jika tingkat

NPF ditekan semaksimal mungkin, besar kemungkinan keuntungan BPRS bertambah dengan sedikitnya risiko yang diterima serta secara tidak langsung kepercayaan nasabah bertambah. Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan menghimpun dana kembali, bank diharapkan menjaga kisaran NPF minimum 5%, jika di atas 5% maka pihak bank berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan. Maka jika semakin kecil nilai *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko pembiayaan atau kredit yang ditanggung pihak bank.

3) Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan Murabahah

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menampakkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Apabila tingkat kewajiban penyediaan modal minimum atau diprosikan dengan CAR naik, maka pembiayaan murabahah yang disalurkan juga akan mengalami kenaikan.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel CAR dengan nilai $t_{hitung} 1,021 < t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,312 > 0,05$ maka dapat disimpulkan $H_{0,3}$ diterima dan $H_{1,3}$ ditolak. Artinya bahwa variabel CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan

Murabahah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019. Dengan demikian CAR tidak dapat digunakan dalam memprediksi penyaluran pembiayaan murabahah karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel CAR dengan variabel pembiayaan murabahah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Kusnianingrum. Mengenai “Determinan Pembiayaan Murabahah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri). Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah, dikarenakan bank memiliki penyediaan modal yang tinggi untuk menutup kerugian dari adanya penyaluran pembiayaan murabahah.

CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi pembiayaan murabahah karena tidak ada pengaruh dengan variabel pembiayaan. Meskipun hasilnya tidak berpengaruh, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR di dalam menyalurkan pembiayaan murabahah karena kecukupan modal bank juga sering terganggu karena penyaluran pembiayaan yang berlebihan. Pada situasi ini wajar jika bank kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena kenaikan kredit yang disalurkan akan menambah aset berisiko sehingga mengharuskan bank menambah modal untuk

memenuhi ketentuan CAR. Maka jika semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit.

4) Pengaruh FDR terhadap Pembiayaan Murabahah

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel FDR dengan nilai $t_{hitung} 31,113 > t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan $H_{0,4}$ ditolak dan $H_{1,4}$ diterima. Artinya bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Murabahah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019. Dengan demikian FDR dapat digunakan dalam memprediksi penyaluran pembiayaan murabahah karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel FDR dengan variabel pembiayaan murabahah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniaty Ismail & Rifadli Kadir (2020).

Mengenai “Determinan Pembiayaan Murabahah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”. Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

Hal ini dikarenakan FDR menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi financing to deposit ratio (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan. Sehingga FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.

5) Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan Murabahah

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuangan bank yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank sehingga menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Apabila Semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan penyaluran pembiayaan.

Hasil Uji Statistik pada uji t (parsial) pada variabel ROA dengan nilai $t_{hitung} 1,517 > t_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,135 > 0,05$ maka dapat disimpulkan $H_{0,5}$ diterima dan $H_{1,5}$ ditolak. Artinya bahwa variabel ROA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan

Murabahah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019.

Dengan demikian ROA tidak dapat digunakan dalam memprediksi penyaluran pembiayaan murabahah karena hasil uji yang didapat pada uji t (parsial) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ROA dengan variabel pembiayaan murabahah, yang berarti bahwa keuntungan yang diperoleh oleh bank tidak disalurkan kepada pembiayaan murabahah karena sumber dana yang disalurkan kepada pembiayaan murabahah sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga (DPK).

Hal ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Herni Ali & Miftahurrohman. Mengenai *“Determinan yang mempengaruhi pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia”*. Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah, jika semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan penyaluran pembiayaan.

- 6) Pengaruh DPK, NPF, CAR, FDR dan ROA terhadap pembiayaan Murabahah

Hasil analisis uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square (R²) sebesar 0,975 atau 97,5 % artinya hal ini menunjukkan bahwa variasi pada variabel dependen yaitu

pembiayaan murabahah dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variabel independent yaitu CAR, NPF, CAR, FDR dan ROA dalam uji koefisien determinasi. sedangkan sisanya 2,5 % yang dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model penelitian ini. Sedangkan hasil analisis uji statistik pada uji f (simultan) menunjukkan bahwa variabel DPK, NPF, CAR FDR dan ROA dengan nilai $F_{hitung} 407,633 > F_{tabel} 2,00488$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{06} ditolak dan H_{a6} diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan pada variabel DPK, NPF, CAR, FDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan murabahah pada BPRS Indonesia periode 2015-2019.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratu Vien Sylvia Aziza. Mengenai “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Modal Sendiri dan Margin Keuntungan Terhadap Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015)”. Yang memperoleh hasil Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Modal Sendiri, Marjin secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah (BUS).